

## MEMPERKUAT DAKWAH TRANSFORMATIF SEBAGAI SALAH SATU LANGKAH UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS BANGSA YANG BERKEADABAN

**Nelmaya**

*LAIN Bukittinggi, nelmayanel@yahoo.com*

Diterima: 23 April 2019	Direvisi : 16 Oktober 2019	Diterbitkan: 25 Desember 2019
-------------------------	----------------------------	-------------------------------

### Abstract

*Indonesia is one of the largest Muslim populations in the world, with a total of 182,083,594 Muslims out of a total population of 224 million. As the largest population, Muslims have an essential role in building a civilized Indonesian identity. The problem now is, the civilized nation's identity has not been realized as expected, this can be seen from a variety of indicators, including indicators of Indonesian poverty still believing at least 37.17 million people are poor, crime is again ballooning, harmonization has not materialized because everywhere happens conflicts, including religious conflicts, Indonesia's achievements, and well-being are still far compared to other countries and so on. However, from the various indicators put forward, one thing which is superficial to form as a builder of civilization in Indonesia is social capital. The social capital of this nation is still ripped apart because it is not built with clear mass communication and has a paradigm that can dialogue textuality and contextuality. In this connection, Islam has a tradition of da'wah and is still developing today. This da'wah tradition is a potential asset that can build social capital to improve the nation's identity, which is still within the framework of this massive and anomie civilization. For da'wah to be used as a basis in this direction, da'wah must also develop normative methods and strategies that are appropriate to the present context. This paper offers transformative da'wah as a builder of social capital to realize a civilized nation's identity.*

**Keywords:** Dakwa Transformative, Islam Indonesia, Nation Identity.

### Abstrak

*Indonesia merupakan salah satu negara yang terbesar berpenduduk muslim di dunia, dengan jumlah umat Islam 182.083.594 jiwa dari total jumlah penduduk 224 juta jiwa. Sebagai penduduk terbesar, umat Islam mempunyai peranan penting dalam membangun identitas bangsa Indonesia yang berkeadaban. Masalahnya sekarang adalah, identitas bangsa yang berkeadaban itu belum terwujud sebagaimana yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator, diantaranya indikator kemiskinan Indonesia masih menyiman minimal 37,17 juta jiwa orang miskin, kriminalitas masih menggelembung, harmonisasi belum terwujud karena dimana-mana terjadi konflik, termasuk konflik agama, prestasi dan kesejahteraan Indonesia masih jauh dibandingkan dengan negara-negara lain dan sebagainya. Namun, dari berbagai indikator yang dikemukakan itu, satu hal yang dangkal wujud sebagai pembangun keadaban di Indonesia adalah modal sosial. Modal sosial bangsa ini, masih tecabik-cabik karena tidak dibangun dengan komunikasi massa yang jelas dan mempunyai paradigma yang dapat mendialogkan tekstualitas dan kontekstualitas. Sehubungan dengan itu, Islam mempunyai tradisi dakwah dan masih berkembang sampai saat ini. Tradisi dakwah ini aset potensial yang dapat membangun modal sosial untuk memperbaiki identitas bangsa yang masih berada dalam kerangka keadaban yang massif dan anomie tersebut. Agar dakwah dapat dijadikan basis kearah yang demikian, maka dakwah juga harus membangun metode dan strategi normatif yang sesuai dengan konteks kekinian. Makalah ini, menawarkan dakwah transformatif sebagai pembangun modal sosial tersebut, untuk mewujudkan identitas bangsa yang berkeadaban.*

**Kata Kunci:** Dakwah Transformatif, Islam Indonesia, Identitas Bangsa

## PENDAHULUAN

Dakwah yang mendominasi berlangsung saat ini di kalangan umat adalah, dakwah lisan yang hasilnya belum optimal dapat diharapkan untuk merubah kondisi sosial umat, sehingga potret sosial umat Islam yang mayoritas di Indonesia masih berada dalam potret buram. Akibatnya, identitas bangsa yang berkeadaaban madani belum terwujud seperti yang diharapkan. Indonesia masih berada dalam berbagai kondisi sosial yang massif.

Melihat kondisi umat Islam Indonesia, maka diperlukan dakwah transformatif. Dakwah yang mampu memberikan agama sebagai motivator, dimana dakwah dapat membangun motivasi, prestasi dan toleransi, karena ketiga-tiga hal tersebut menjadi permasalahan yang menonjol di Indonesia. Dakwah lisan yang berkembang di akar rumput saat ini mempunyai pengaruh kecil untuk dapat merubah potret sosial umat, karena metode dakwah lisan yang berkembang tidak dapat mendialogkan tektualitas dengan kontekstualitas umat. Perubahan sosial yang begitu cepat tidak dapat diakses oleh aktivis dakwah atau elit agama. Agama hanya disampaikan dalam kerangka aqidah. Bahkan dakwah lisan yang berkembang masih dominan pemaksaan aqidah, sehingga orang-orang yang berlainan aqidah menjadi objek dari dakwah. Sementara permasalahan-permasalahan urgen umat tidak tersentuh oleh dakwah. Oleh sebab itu, dakwah transformatif yang dapat mengkasas permasalahan-permasalahan umat harus wujud sekarang. Dakwah yang tidak hanya terfokus pada pemaparan aqidah, tetapi juga terfokus pada pembangunan dunia sosial umat yang berksejahteraan.

## POTRET KEADABAN BANGSA MASA INI

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk terbesar di dunia. Di

samping itu juga sebagai negara yang paling dominan dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data akurat yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, dimana lebih 80% penduduk Indonesia beragama Islam<sup>1</sup>. Sebagai penduduk mayoritas, maka umat Islam di Indonesia memainkan peranan yang penting dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Namun, kenyataannya negara yang mayoritas dihuni oleh umat Islam ini sedang mengalami degredasi moral dan identitas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai multi aspek dan indikator. *Pertama* indikator politik, di negara ini belum terwujud perilaku politik berkeadaban, masih dominan berpolitik ala mecheavelli. Politik serba "boleh" dengan mengedepankan kekuasaan, sehingga tidak hayal "korupsi berjemaah" menjadi sebuah realitas di berbagai jabatan politis. Dengan kasat mata, saat sekarang kita sedang menyaksikan budaya "suap" menggelinding, paling parah budaya suap melanda ranah penegak hukum.<sup>2</sup> Akibatnya tidak hayal, *rule of law* Indonesia rendah dibandingkan negara-negara tetangga<sup>3</sup>.

*Kedua*, indikator demokrasi. Di Indonesia demokrasi, masih terkontaminasi dalam kepentingan kelompok. Demokrasi masih berdekatan dengan kekerasan, karena kelompok tidak siap menerima ralitas. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kasus pilkada (pemilihan kepada daerah), dimana banyak pilkada yang berakhir dengan kekerasan, karena kelompok-kelompok yang kalah tidak siap menerima kekalahan. Di samping itu,

<sup>1</sup> Data BPS tahun 2005 menginformasikan, bahwa jumlah penduduk Indonesia menurut agama adalah Islam sebanyak 182.083.594, Protestan 12.964.795, Khatolik 6.941.884, Hindu 4.586.754 dan Budha 2.242.833

<sup>2</sup> Doni Putra, "Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam," *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (March 6, 2018): 141–54, doi:10.30983/IT.V1I2.423.

<sup>3</sup> Bank Dunia Mencatat rule of law Indonesia berada pada urutan ke 11 dari 14 negara Asean.

banyak kasus-kasus diselesaikan dengan kekuatan otot.

*Ketiga* indikator harmonisasi keagamaan. Akhir-akhir ini, harmonisasi keagamaan di Indonesia tercabik-cabik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus, mulai dari perjalanan *jihad* para konservatif eksklusif sampai pada tindakan anarkhis kelompok keagamaan radikal. Jihad konservatif eksklusif dapat dilihat dengan gerakan fundamentalisme yang memusnahkan kehidupan melalui peledakan bom. Sedangkan anarkhis kelompok radikal, dapat dilihat dari peristiwa Monas. Wilayah agama telah diseret ke dalam gerakan yang kontroversial dengan ajaran agama itu sendiri<sup>4</sup>.

*Keempat* indikator mentalitas. Bangsa kita bangsa yang masih mudah didikte dan diintervensi asing. Mentalitas *inlander* masih kuat menjelajah bangsa, sehingga bangsa ini tidak mudah menentukan masa depannya. Bayang-bayang asing sangat dominan, bahkan aset-aset ekonomi bangsa dikuasai oleh asing, sehingga bangsa ini sedang kesulitan menentukan kesejahteraan bangsa<sup>5</sup>.

*Kelima* indikator kualitas kesejahteraan. Bangsa Indonesia masih diliputi oleh kemiskinan. Mengikuti data BPS kemiskinan di Indonesia berjumlah 37, 17 juta jiwa atau 16, 56%, namun mengikuti indikator Bank Dunia, jumlah orang miskin di Indonesia mencapai

<sup>4</sup> The Wahid Institute, mengklasifikasikan kekerasan agama di Indonesia dalam enam kategori, yaitu: (1) kasus-kasus kekerasan berbasis agama tercatat sebanyak 39 kasus, (2) Kasus kebebasan agama dan keyakinan sebanyak 28 kasus, (3) kebebasan menjalankan agama dan keyakinan 9 kasus, (4) isu hak sipil warga negara 8 kasus, (5) kebebasan berfikir dan berekspresi 11 kasus, (6) terkait isu-isu moralitas 14 kasus.

<sup>5</sup> Amien Rais dalam Agenda Mendesak Bangsa Menyelamatkan Indonesia menyebutkan bahwa bahwa mental bangsa kita, masih *inlander* walaupun telah lama lepas dari penjajahan. Akibat mentalitas *inlander* ini banyak aset-aset negara terjual ke asing. Masih segar dalam ingatan kita, kasus kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang tidak rasional, pada hal kita mempunyai ladang minyak yang begitu banyak, tetapi akibat dimiliki oleh asing bangsa ini hanya menelakan pil pahit harga, sehingga rakyat Indonesia harus menghadapi lonjakan harga yang tidak tanggung-tanggung.

46%. Di samping dilihat dari kemiskinan, kualitas hidup masyarakat Indonesia jauh dari standar. *Human Development Index* (HDI) Indonesia rendah, sebagaimana dilaporkan oleh United Nation Development Programe/UNDP dimana HDI pada tahun 2007 dari 177 negara berada pada urutan ke-107. Indonesia memperoleh indeks 0,728. Di kawasan ASEAN Indonesia menempati urutan ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Peringkat teratas di ASEAN adalah Singapura dengan HDI 0,922, disusul Brunei Darussalam 0,894, Malaysia 0,811, Thailand 0,781, Filipina 0,771, dan Vietnam 0,733. Sedangkan Kamboja 0,598 dan Myanmar 0,583 berada di bawah HDI Indonesia<sup>6</sup>.

*Keenam* indikator kemampuan kerja dan usaha. Dilihat dari semangat Interpreneur, bangsa Indonesia masih merendah, sehingga di negara ini minim sekali jumlah pengusaha. Ciputra melaporkan Indonesia sampai saat ini baru mempunyai 0,18% pengusaha, sedangkan syarat untuk maju Indonesia minimal harus mempunyai pengusaha 2% dari jumlah penduduk<sup>7</sup>. Di samping itu, jumlah pengangguran terus meningkat, bahkan pada tahun 2008 ini di Indonesia tercatat jumlah pengangguran sebanyak 9.427.600 dari total angka itu terdapat sebanyak 4.516.100 orang pengangguran terdidik<sup>8</sup>.

*Ketujuh* indikator kriminalitas akar rumput. Di akar rumput angka kriminalitas mengalami peningkatan terus menerus. Hal ini dengan mudah dilihat melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Laporan media massa sudah cukup membuktika kepada publik tentang kejahatan-kejahatan yang ada di akar rumput. Mulai dari kejahatan pembunuhan, perkosaan, perampokan, bunuh diri dan sebagainya dapat diakses melalui

<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat dari laporan UNDP Bank Dunia tahun 2007

<sup>7</sup> Ciputra, *Menjadi Pengusaha Tanpa Modal*. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 34

<sup>8</sup> Laporan BPS per Februari 2008.

media massa, sehingga hari-hari di Indonesia tidak luput dari kriminalitas.

*Kedelapan* indikator trafiking. Semenjak pertengahan tahun 80-an Indonesia merupakan salah satu negara terbesar memperdagangkan manusia di rantau ASEAN. Korban trafiking terbesar adalah, anak-anak dan perempuan. Mereka diperjual belikan paling banyak untuk memenuhi industri seks komersial, baik yang ada dalam negeri maupun di luar negeri<sup>9</sup>.

Indikator-indikator di atas merupakan bahagian wajah budaya bangsa Indonesia yang massif, baik dari sisi moral, maupun dari sisi politik, ekonomi dan budaya. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah, dinamika itu menunjukkan pada potret sosial umat Islam, karena umat Islam merupakan penduduk terbesar di negara ini. Oleh sebab itu, untuk keluar dari potret buram tersebut maka perlu dikembangkan komunikasi massa yang dapat membangun modal sosial umat, karena semua itu berlaku salah satunya tidak lepas daripada hilangnya modal sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berangkat dari hasil penelitian tentang dakwah dan fenomenologi umat di Sumatera Barat, maka makalah ini memberikan satu pandangan dan responsis solusi berkaitan dengan permasalahan-permasalahan bangsa yang *anomie* di atas. Di mana saat ini bangsa Indonesia sangat memerlukan penguatan modal sosial. Fakuyama, menyebutkan penguatan modal sosial itu dapat dibangun melalui lintas komunikasi massa yang dapat diakases oleh umat.<sup>10</sup> Maka dengan demikian, makalah ini menawarkan dakwah transformatif

sebagai alat untuk membangun modal sosial umat tersebut.

## DAKWAH DAN REALITAS UMAT

Berdasarkan fakta sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami sebuah kondisi sosial yang *massif* atau *anomie*.<sup>11</sup> Kondisi ini terjadi sebagai akibat hilangnya modal sosial dan komunikasi massa yang dapat membangun pesan moral dan *achievement*.

Islam mempunyai budaya komunikasi massa. Dakwah merupakan budaya komunikasi massa yang lahir semenjak Islam diterima oleh Nabi Muhammad. Dakwah mampu menjadi “alat” pembangun modal sosial umat Islam, sehingga Islam dapat diterima di pelosok dunia. Tradisi dakwah tidak hanya berkembang melalui “oral” atau lisan tetapi juga berkembang melalui tulisan.

Dalam konteks kekinian, dakwah oral lebih mendominasi dari pada tulisan. Hal ini dapat diukur dari jumlah publikasi bahan bacaan yang terbatas di Indonesia. Di negara yang berjumlah 224 juta jiwa ini hanya mampu menerbitkan buku sebagai pertahunnya sebanyak 10.000 judul pertahun. Jumlah ini tentu jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Cina dengan penduduk 1,3 miliar jiwa menerbitkan 140.000 judul buku baru setiap tahun. Vietnam dengan 80 juta jiwa menerbitkan 15.000 judul buku, Malaysia dengan 26 juta jiwa menerbitkan 10.000 judul pertahunnya. Sedangkan jumlah surat kabar pun juga mempunyai jumlah yang terbatas dengan rasio satu surat kabar dibaca oleh 45 orang. Rasio ini masih di bawah Philippina 1:30 dan Srilangka 1:38<sup>12</sup>.

Dakwah lisan berkembang begitu pesat dalam kehidupan umat Islam dengan metode yang beragam. Minimal dakwah itu

<sup>9</sup> Hasil laporan Komnas Perlindungan Anak, bahwa 200 sampai 300 orang anak Indonesia diperjual belikan untuk memenuhi industri seks komersial, baik dalam negeri maupun luar negeri.

<sup>10</sup> Fakuyama dalam Modal Sosial pada Harrison dan Huntington (ed), *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, (Jakarta: LP3ES, 2006), 23

<sup>11</sup> Anomei, merupakan istilah yang dipakai oleh Emile Durkheim dalam menggambarkan situasi atau suasana yang tidak menentu.

<sup>12</sup> Media Indonesia, *Minat Baca Mengawatirkan*. 27 Agustus 2007.

terlaksana setiap hari Jum'at melalui khutbah Jumat. Permasalahannya adalah, dakwah lisan yang begitu menjamur tersebut belum mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap realitas umat Islam yang sedang menghadapi berbagai fenomena, seperti terlihat dalam indikator di atas. Permasalahan ini bertolak belakang dengan tesis Weber dan Bellah yang menyatakan agama, sebagai salah satu sumber dalam perubahan sosial<sup>13</sup>. Artinya, agama berbading lurus dengan perubahan sosial dan perubahan sosial semestinya terjadi seperti yang diharapkan oleh agama.

Oleh sebab itu dakwah yang begitu mendominasi di kalangan umat Islam tidak membawa perubahan yang signifikan terhadap kondisi sosial umat. Kelemahan dakwah ini pula yang membuat agama tampil lebih dominan sebagai simbol ketimbang sebagai pembangun realitas umat. Kelemahan dakwah akan menimbulkan kekuatiran, agama sebagai *the end of ideology* seperti yang dikatakan oleh Dinie Bell. Lebih tragisnya agama semakin tidak dipandang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan, sehingga mempertambah jumlah orang-orang yang tidak beragama di dunia ini. Hal ini dapat dilihat dari laporan *World Christian Encyclopedia* mencatat bahwa dari waktu ke waktu telah terjadi peningkatan jumlah masyarakat dunia yang tidak beragama. Pada tahun 1900 hanya 0,2% dari penduduk dunia yang tidak beragama, kemudian tahun 1970 meningkat menjadi 15,0%. Pada tahun 1980 berjumlah 16,4% dan meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2000. Di Indonesia, dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan, dimana peranan agama telah membawa satu perubahan identitas bangsa Indonesia yang berbanding terbalik dengan

tujuan agama, karena perubahan yang terjadi tidak sejalan dengan keadaan yang diinginkan oleh agama.

Dengan demikian, perlu diyakini bahwa tradisi dakwah yang dibangun oleh umat Islam ada sisi-sisi lemah yang belum terbenahi. Kelemahan-kelemahan itu yang menjadikan dakwah di masjid, langgar, pesantren dan sebagainya belan dapat menjadi *virus* atau transformasi sosial umat Islam yang relevan dengan tujuan agama, karena dinamika sosial umat Islam penuh dengan jebakan-jebakan kursial yang menandakan kerapuhan sosial.

Dengan demikian, dakwah sebagai aset komunikasi massa dan sekaligus sebagai aset potensial bagi umat Islam untuk membangun dinamika sosial umat berkeadaban perlu dicermati dan dianalisis, sehingga dakwah tidak hanya menjadi tradisi “ceramah” rutin masjid tetapi menjadi “alat” yang dapat membawa perubahan umat yang lebih dinamis yang sesuai dengan tujuan agama. Sesungguhnya yang terjadi hari ini dalam dakwah kita adalah, kecilnya dampak dakwah dalam membangun kesejahteraan umat ditengah-tengah perubahan sosial umat yang begitu cepat.

Ada beberapa persoalan yang menyebabkan lemahnya fungsi dakwah dalam mentransformasi umat tersebut:

#### *Dangkalnya Menyentuh Realitas Umat*

Pada umumnya masjid di Indonesia melaksanakan aktivitas dakwah, semestinya hal ini membawa pengaruh terhadap perilaku umat Islam. Sampai saat ini jumlah rumah ibadah umat Islam di Indonesia 643.834<sup>14</sup> buah, jumlah ini representatif untuk mengayomi umat Islam Indonesia sebanyak 182.083.594 orang. Rumah ibadah ini pada umumnya melakukan kegiatan dakwah “oral” (lisan), minimal satu kali dalam satu minggu, semestinya hal ini mempunyai efek yang

<sup>13</sup> Weber dalam *Ethic Protestant* agama dapat menjadi sprit dan pendongkrak perubahan. Begitu juga dengan tesis Rebet N Bellah tentang *Religion og Tokugawa* yang melihat bahwa aliran tokugawa telah berhasil memformulasi dinamika sosial politik di masyarakat Jepang.

<sup>14</sup> Data Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, Dirjen Bimas Kristen, Dirjen Bimas Katholik, serta Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.

signifikan untuk membangun realitas sosial umat Islam yang lebih baik.

Kelemahan dakwah yang terlihat adalah, bahwa aktivitas dakwah tidak menyentuh akar permasalahan umat. Materi-materi dakwah yang disampaikan sering tidak bersinggungan dengan dengan kondisi sosial umat. Kondisi ini terjadi diakibatkan oleh; aktivis dakwah yang konservatif; aktivis dakwah tidak memiliki disiplin ilmu yang jelas; aktivis dakwah lahir dari proses karbitan.

#### Penekanan Orientasi Lebih Dominan Ukhrawi

Lambatnya pemulihan potret sosial umat Islam yang buram di Indonesia, salah satunya dipengaruhi oleh kecilnya modal sosial yang mendukung umat Islam untuk berorientasi *need of achievement* (orientasi untuk berprestasi). Umat Islam lebih banyak dibawa ke dalam ranah ukhrawi ketimbang adanya pencerahan untuk kehidupan duniawi. Dakwah lebih dominan memaksakan orientasi ukhrawi, dengan penekanan surga dan neraka.

Minimnya dakwah berwawasan *need of achievement* sebagai salah satu bentuk kelemahan peranan dakwah dalam merubah potret sosial umat Islam di Indonesia. Umat sering terpengaruh dengan fatalistik yang tidak membangun ke karya hidup di dunia, sehingga prestasi dunia umat tertinggal di bandingkan dengan penganut agama-agama lainnya. Weber melihat, perubahan ekonomi yang begitu cepat mendesain dunia, tidak terlepas daripada peran agama sebagai motivator. Ajaran Calvinisme Protestan berpengaruh besar terhadap ekonomi duni. *Sprit* hidup hemat dan kerja keras, merupakan semangat yang diberikan oleh penganut Protestan<sup>15</sup>.

<sup>15</sup> Kondisi keagamaan yang lebih membangun image "surga dan neraka" tersebut seorang atheis Richard Dawkins, menilai bahwa agama telah melumpuhkan akal fikiran manusia untuk memanifestasikan hidupnya di dunia nyata ini. Pada hal, menurut tesis Weber *Ethic Protestant* agama dapat

Sementara dakwah-dakwah Islam, lebih banyak menyeret kepada pemaknaan ukhrawi dan lebih cenderung melihat dunia secara fatalistik. Sementara untuk mengubah potret sosial umat yang terbelakang ini diperlukan *virus* atau motivasi *need of achievement*<sup>16</sup>. McClelland menyebutkan perubahan keterbelakangan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi berprestasi terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ciputra, bahwa keterlambatan bangkitnya ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kecilnya semangat berprestasi masyarakat Indonesia, sehingga bangsa ini minim melahirkan para usahawan-usahawan.

Ada beberapa faktor yang melata belakangi terjadinya kondisi dakwah Islam sekarang ini; aktivis dakwah lebih memaknai agama secara sempit, agama selalu diinterpretasikan dengan keselamatan akhirat; dan aktivis dakwah lebih dominan berpendidikan agama, sementara masalah yang dihadapi oleh umat semakin kompleks

#### Massif dan Propoganda

Satu hal yang tidak bisa dinafikan terjadi dalam dakwah-dakwah lisan yang digerakkan oleh aktivis dakwah adalah, materi dakwah yang massif, yaitu menekankan "kita" yang benar dan "di luar" kita salah. Pergulatan ini semakin kuat terjadi, sehingga dakwah di Indonesia juga sebagai sumber konflik, baik antar agama maupun intern agama.

Kondisi dakwah yang seperti ini telah membawa perseteruan perkelahian antara aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Masing-masing mengklaim aliran agamanya yang benar dan yang lain salah, sehingga dakwah menjadi alat proragandis yang mengatas namakan jihad

menjadi sprit dan pendongkrak perubahan. Begitu juga dengan tesis Rebet N Bellah tentang *Religion og Tokugawa* yang melihat bahwa aliran tokugawa telah berhasil memformulasi dinamika sosial politik di masyarakat Jepang.

<sup>16</sup> McClelland, D., *The achieving society*, (USA: Van Nostrand Company, 1961), 43.

untuk menyerang keyakinan di luar kelompok<sup>17</sup>. Oleh sebab itu dakwah lisan merupakan salah satu hal yang berpotensi mewujudkan konflik.

**DAKWAH TRANSFORMATIF**

Sesungguhnya yang diperlukan saat ini bagi umat Islam adalah, modal sosial untuk mewujudkan perubahan potret sosial umat yang compang-camping. Dakwah lisan sebagai salah satu hal yang disepakati dalam tradisi Islam sebagai salah satu alat yang dapat membangun modal sosial tersebut. Dalam konteks sekarang, dakwah Islam yang berbasis lisan tersebut perlu mempunyai orientasi yang lebih jauh mengingat begitu kompleksnya dunia sosial masyarakat.

Dakwah lisan perlu digagas menjadi dakwah yang berpotensi untuk menumbuhkan kesejahteraan umat. Salah satunya, diperlukan dakwah transformatif untuk menuju perubahan yang berkesejahteraan tersebut. Dakwah transformatif merupakan dakwah yang dapat mengakases permasalahan sosial umat. Dalam perspektif Kuntowijoyo dakwah yang dapat mendialogkan tekstualitas dengan kontekstual.<sup>18</sup> Dalam istilah Kluckhohn dakwah yang membangun orientasi-orientasi nilai-nilai hidup yang dijarakan oleh agama dengan keadaan yang tumbuh dan berkembang.<sup>19</sup> Cara pandang Kluckhohn ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Masalah Dasar	Orientasi dakwah yang dikembangkan		
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk menjadi wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik

<sup>17</sup> Perseteruan Front Pembela Islam (FPI) untuk membubarkan Ahmadiyah salah satu sangat dipengaruhi oleh dakwah massif ini.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*. (Bandung: Mizan, 2001), 22

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia), 84

Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam dahsyat	Manusia berusaha menjaga kelestarian hubungannya dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan pada tokoh-tokoh atas	Individualisme nilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Berdasarkan, prediktif di atas dan sekaligus melihat permasalahan umat Islam di Indonesia, maka dakwah transformatif di Indonesia, perlu menekankan, hal-hal yang membangun modal sosial umat dengan membangun dakwah dengan hal sebagai berikut;

Dialogis tekstualitas dengan kontekstualitas

Aktivis dakwah sudah saatnya mempunyai disiplin ilmu tersendiri. Aktivis dakwah harus lahir dari proses pendidikan dalam bidang-bidang ilmu tersendiri, karena dakwah yang terjadi saat sekarang adalah dakwah yang *mengambang* sehingga tidak memberika akses atau bekas pada umat sebagai objek dakwah.

Salah satu akibat daripada aktivis dakwah tidak mempunyai disiplin ilmu adalah, tektualitas tidak terdialogkan dengan kontekstualitas. Agama hanya disampaikan dengan normatif-normatif, sementara kontekstualitas umat bergerak dengan sangat cepat. Sementara aktivis dakwah tidak memiliki *knowledge* dengan dimensi pergerakan perubahan yang terjadi itu.

Menjabarkan Toleransi dan Kedamaian

Coward menyebutkan tantangan terbesar umat beragama saat ini adalah

keberagaman agama<sup>20</sup>. Agama juga akan menjadi picu konflik dan kekerasan, jika masing-masing umat beragama masih menguatkan keyakinannya yang terbenar dan yang lainnya yang salah<sup>21</sup>. Kegamangan masing-masing agama menghadapi pluralitas ini telah diatasi melalui dialog kerukunan umat beragama. Pada tahun 2008 ini telah berlangsung di Amsterdam *Interfaith Dialogue* yang keempat, dan sebelumnya tahun 2005 di Bali, 2006 di Siprus dan 2007 di China.

Di Indonesia, walaupun sudah berlangsung dialog kerukunan umat beragama semenjak orde baru tetapi dialog tersebut terbukti belum mampu berperan dalam arti yang sesungguhnya, sehingga agama masih saja dibawa ke dalam ranah konflik. Minimal ada dua faktor yang menyebabkan ranah agama terjerumus dalam peta kekerasan dan konflik di Indonesia, pertama elit agama masih menutup diri dengan segala perbedaan dan kedua pendidikan multikultural yang belum terwujud.

Elit agama, belum mampu menjabarkan universalisme agama dalam konteks yang lebih luas. Penanaman nilai-nilai agama masih berada dalam kultur yang sempit, sehingga produk agama dan keyakinan yang berbeda dianggap sebagai sesuatu yang salah dan wajib diperangi atau dilawan, sehingga yang terjadi adalah konflik dalam ranah agama-agama. Agama telah dibawa dalam wilayah yang kontroversi dari ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri. Pembelaan agama atas nama Tuhan pun, sering berujung dengan kekerasan, sehingga yang termanifestasi adalah wajah

agama yang sadis dan tidak humanis. Elit agama yang tidak membangun universalisme sangat berpotensi melahirkan wajah agama yang radikal, sadis dan keras tersebut.

Dalam konteks ini, Indonesia yang multikultural sangat diperlukan elit agama yang transformatif yang mampu menjabarkan agama secara universalisme, sehingga agama membawa pada kedamaian dan kesejahteraan. Elit agama sudah saatnya menjabarkan tekstualitas dengan melakukan pendekatan kontekstualitas sehingga ajaran agama tidak terkurung dalam kesempitan dan kepicikan. Karen Armstrong, melihat terjadi konflik agama dalam lintasan sejarah lebih dominan dibawa oleh elit agama yang tidak mampu mendialogkan ajaran agama dengan tekstualitas ini<sup>22</sup>. Dalam konteks ini, dakwah ulama transformatif sangat diperlukan untuk menjabarkan kedamaian dan toleransi.

#### Paradigma Dakwah in Looking dan Out Looking

Paradigma dakwah yang dominan dikembangkan oleh aktivis dakwah adalah melihat “orang luar” sebagai objek dakwah. Pemaksaan-pemaksaan keyakinan sangat masih dominan dikembangkan oleh aktivis dakwah ketimbang mengembangkan agama sebagai motivasi perubahan. Dakwah lebih terfokus pembangunan idiologi atau aqidah, sementara pembangunan sosial keumatan masih tertinggal.

Melihat kondisi sosial umat saat sekarang, paradigma dakwah tidak hanya lagi terfokus pada pembangunan aqidah, tetapi juga menekankan pembangunan sosial keumatan. Membangun umat melalui agama sebagai insporator dan generatornya. Bellah melihat, agama merupakan motivator dalam

<sup>20</sup> Pada tahun 1989, Horal Coward mengemukakan bahwa tantangan agama dalam abad modern ini salah satu adalah pluralitas. Horal Coward memprediksikan bahwa masa depan agama sangat ditentukan oleh kesanggupan masing-masing agama menjalin kerjasama dengan harmonis.

<sup>21</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Samuel P. Huntington dalam *Clash The Civilization*. Pluralitas yang menguat telah membawa pada perbenturan-perbenturan dalam peradaban dunia, termasuk perbenturan antara agama.

<sup>22</sup> Analisis Karen Armstrong dan *The Battle for God*, pada dasarnya mencermati pergulatan elit-elit agama dalam menjabarkan agama. Elit agama yang tidak transformatif dalam menjabarkan agama, elit agama masih terkutak katik dalam pemahaman agama yang sempit dan tidak memberikan penafsiran yang luas.

berbagai aspek jika dapat dijabarkan dan dijelaskan secara baik dihadapan umat<sup>23</sup>.

Permasalahan terbesar dihadapi aktivitas adalah, terjebak pada dakwah sebagai penjabaran aqidah dan lupa dakwah sebagai pembangun kesejahteraan umat. Penjurangan paradigma dakwah yang terjadi selama ini telah ikut berpengaruh terhadap terjadinya *gap* agama dengan politik, ekonomi, budaya dan sebagainya, sehingga agama banyak dihadirkan untuk politisasi-politisasi. Dalam perspektif Marx kehadiran agama seperti itu, disebut dengan kehadiran agama ketika dipentingkan.

Sesungguhnya yang diperlukan untuk penguatan dakwah transformatif adalah ulama atau elit agama yang transformatif. Elit agama yang mampu menjabarkan agama ke dalam kontekstualitas, karena ulama merupakan salah satu *driving force* dalam penyebaran agama Islam. Keberhasilan ulama sebagai *driving force* ini didukung oleh pemikiran dan rekayasa serta pendekatan yang dilakukan oleh ulama dalam menjalankan missinya.

Di samping itu, dakwah juga harus mampu membangun pendidikan multikultural, mengingat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, hal ini ditandai oleh keragaman budaya, bahasa, etnis dan agama. Dari catatan antropologis, negara yang mempunyai luas 1.900.000 km<sup>2</sup> ini, dihuni oleh lebih kurang 300 suku bangsa dan sedikitnya 200 macam bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

## KESIMPULAN

Dakwah merupakan tradisi Islam yang mampu membangun modal sosial umat Islam untuk mewujudkan kesejahteraan. Tujuan dakwah ini dapat tercapai apabila dakwah mampu mendialogkan tekstualitas dengan kontekstualitas umat. Kenyataanya,

terlambatnya pulih potret sosial umat Islam di Indonesia salah satu dipengaruhi oleh ketidakmampuan dakwah mendialogkan tekstualitas dan kontekstualitas tersebut. Dalam konteks kekinian, dakwah Islam harus mengembangkan diri menjadi dakwah yang transformatif, mengingat cara-cara dakwah lisan yang selama ini kurang mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun kesejahteraan umat, sehingga bangsa yang dihuni lebih dominan oleh umat Islam ini berada dalam identitas kebangsaan yang *anomie*. Untuk itu, dakwah transformatif sudah semestinya dilakukan penguatan di tengah-tengah umat Islam, karena ada keyakinan bahwa dakwah transformatif akan dapat membangun identitas bangsa yang berkeadaban.

<sup>23</sup>Rebet N Bellah tentang *Religion og Tokugawa* yang melihat bahwa aliran tokugawa telah berhasil memformulasi dinamika sosial politik di masyarakat Jepang.

**BIBLIOGRAFI**

- Asieweek, *Penduduk Menurut Agama di Asia Tenggara*, 1977.
- Bell, Daniel, *The End of Ideology*, 1960.
- BPS, Jumlah Penduduk menurut Agama, 2005
- BPS, Jumlah penduduk miskin Pada Februari 2005-Februari 2006.
- BPS, Pengangguran di Indonesia Februari 2008
- Ciputra, *Menjadi Pengusaha Tanpa Modal*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, Dirjen Bimas Kristen, Dirjen Bimas Katholik, serta Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, *Data Jumlah Rumah Ibadah*, Jakarta: Depag. Jakarta, 2007.
- Human Development Indec 2003 dari NDP *Foreign Direct Investment (FDI) 1999-2000* dalam World Investment Report (WIR) 2003.
- Fakuyama dalam Modal Sosial pada Harrison dan Huntington (ed)., *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- McClelland, D. *The Achieving Society*, USA: Van Nostrand Company, 1961.
- Putra, Doni. "Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam." *ISLAM TRANSFORMATIF : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (March 6, 2018): 141–54. doi:10.30983/IT.V1I2.423.